

Eksplorasi Pengolahan Sederhana Serat Kelapa Sebagai Material Aksen Dalam Perancangan Produk Aksesori Interior

Faiz Muhammad Yusuf

Desain Produk, Institute Seni Indonesia Padang Panjang

¹ faizzumaki@email.com

Abstrak

Penelitian ini membahas eksplorasi pengolahan sederhana serat kelapa sebagai material aksen dalam perancangan produk furniture dan elemen interior skala kecil. Latar belakang penelitian ini berangkat dari meningkatnya kebutuhan akan pendekatan desain yang memanfaatkan material alami dengan pengolahan yang lebih sederhana serta berskala kecil, khususnya dalam konteks desain produk interior.

Serat kelapa dalam penelitian ini tidak digunakan sebagai material utama struktural, melainkan sebagai elemen aksen yang memberikan variasi tekstur dan nilai visual pada produk. Metode yang digunakan adalah metode perancangan eksploratif dengan pendekatan kualitatif, yang meliputi pengumpulan data melalui studi literatur, observasi material, serta eksplorasi studio.

Kata Kunci: Serat kelapa, material aksen, desain produk, furniture skala kecil, eksplorasi material.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil kelapa terbesar di dunia dan menempati posisi kedua setelah Filipina. Pada tahun 2023, produksi kelapa Indonesia mencapai sekitar 2,83 juta ton per tahun, yang menunjukkan bahwa kelapa merupakan salah satu komoditas perkebunan penting dengan potensi pemanfaatan yang sangat besar (Prishable, 2025). Di tingkat regional, Provinsi Sumatera Barat, khususnya Kabupaten Padang Pariaman, merupakan salah satu sentra produksi kelapa dengan luas perkebunan rakyat sekitar 40 ribu hektare dan menghasilkan lebih dari 35 ribu ton kelapa setiap tahunnya (Hasyim, 2022). Tingginya produksi tersebut menunjukkan bahwa komoditas kelapa memiliki peran penting dalam perekonomian daerah sekaligus menghasilkan limbah dalam jumlah yang besar.

Buah kelapa terdiri atas beberapa komponen, yaitu kulit luar (*exocarp*), sabut kelapa (*mesocarp*), tempurung atau batok kelapa (*endocarp*), daging buah, serta air kelapa. Sabut kelapa merupakan bagian terluar buah kelapa yang berfungsi melindungi tempurung dengan ketebalan berkisar antara 5–6 cm (Astuti et al., 2023). Selama ini, sabut kelapa umumnya diolah menjadi berbagai produk seperti *cocopeat*, keset, *cocosheet*, *cocomesh*, *coco fiber*, dan tali tambang (Sekar, 2025). Pemanfaatan tersebut menunjukkan bahwa sabut kelapa memiliki karakteristik yang potensial sebagai material olahan, tetapi pemanfaatannya masih cenderung terbatas pada produk-produk konvensional dan belum banyak dieksplorasi sebagai material desain, khususnya dalam bidang interior.

Limbah serat atau sabut kelapa yang melimpah di berbagai daerah penghasil kelapa, termasuk Kabupaten Padang Pariaman, masih belum dimanfaatkan secara optimal. Sebagian limbah tersebut umumnya hanya diproses menjadi produk sederhana dengan nilai tambah yang relatif rendah atau bahkan dibuang begitu saja (Fernos, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengolahan limbah serat kelapa masih memiliki peluang untuk dikembangkan, terutama dengan memanfaatkan karakter tekstur dan visual alamnya sebagai bagian dari material desain.

Pemanfaatan serat kelapa saat ini masih didominasi oleh pengolahan konvensional seperti *cocopeat*, tali, keset, dan produk rumah tangga sederhana yang lebih berorientasi pada fungsi dasar (Fernos, 2025). Kondisi tersebut menyebabkan eksplorasi terhadap karakter visual, tekstur, dan nilai estetika serat kelapa sebagai material desain masih relatif terbatas. Padahal, dengan pendekatan desain yang tepat, serat kelapa dapat diolah menjadi produk yang tidak hanya memiliki fungsi, tetapi juga mempunyai nilai estetika dan nilai jual yang lebih tinggi (Subiyanto, n.d.).

Serat sabut kelapa juga telah dieksplorasi sebagai material alternatif melalui berbagai pendekatan pengolahan untuk meningkatkan nilai gunanya, seperti *coco board*, *coconut particle board*, panel komposit hibrida serat kelapa kayu, *coco MDF*, dan *cement-bonded coco panel* (APKINDONews, 2026). Penggunaan sabut kelapa sebagai alternatif material furnitur juga merupakan salah satu bentuk pemanfaatan material yang ramah lingkungan dan berkelanjutan (Mahamudin et al., 2024). Namun, sebagian besar pengembangan tersebut masih menempatkan serat kelapa sebagai material utama atau struktural dalam produk. Pendekatan yang menempatkan serat kelapa sebagai material aksen dengan fungsi visual dan tekstural pada produk furnitur atau aksesori interior skala kecil masih terbatas.

Pengembangan serat kelapa sebagai material aksen memiliki potensi karena karakter visual dan teksturnya dapat memberikan identitas pada produk. Dari segi visual, serat kelapa memiliki tekstur yang khas dan warna alami yang dapat memperkuat karakter desain. Selain itu, kandungan lignin yang tinggi pada serat sabut kelapa dapat memberikan ketahanan terhadap kelembapan dan kondisi lingkungan tertentu (Dewi et al, 2026). Sebagai limbah pertanian yang melimpah dan dapat diperbarui, pemanfaatannya juga dapat membantu mengurangi limbah sekaligus meningkatkan nilai ekonomi material yang sebelumnya kurang dimanfaatkan (Mandala, 2025).

Meskipun memiliki potensi tersebut, serat kelapa juga memiliki keterbatasan, seperti daya serap air yang cukup tinggi dan kekuatan yang belum memadai untuk digunakan sebagai material struktural. Oleh karena itu, penerapannya dalam perancangan ini diarahkan sebagai material aksen atau material pendukung, bukan sebagai material struktural utama (Indahyani, n.d.) Pendekatan tersebut memungkinkan karakter alami serat kelapa tetap ditampilkan sekaligus menyesuaikan keterbatasan material dengan kebutuhan produk yang dirancang.

Dalam konteks produk interior, aksesoris interior memiliki peran dalam membentuk karakter dan suasana ruang melalui elemen visual seperti bentuk, warna, dan tekstur material. Penggunaan material alam pada aksesoris interior dapat menghadirkan kesan hangat dan alami, sekaligus memberikan fungsi estetis dan fungsional pada produk berskala kecil, seperti wadah atau *organizer* (Putri Amelia et al., 2023). Perkembangan desain aksesoris interior juga menunjukkan perhatian yang semakin besar terhadap penggunaan material alam sebagai respons terhadap isu keberlanjutan. Pendekatan desain tidak hanya menekankan aspek estetika, tetapi juga berupaya menampilkan karakter asli material, seperti tekstur, warna alami, dan ketidaksempurnaan sebagai bagian dari nilai estetika produk (BINUS University Malang – Interior Design Program, 2026)

Selain aspek material, kesadaran terhadap produk ramah lingkungan juga menjadi salah satu pertimbangan dalam perilaku konsumen. Penelitian Da Siva et al. (2025) yang dipublikasikan dalam Prosiding Seminar Nasional Manajemen menggunakan pendekatan kuantitatif melalui survei terhadap konsumen di pasar modern. Penelitian tersebut menganalisis kesadaran lingkungan, persepsi manfaat produk, harga, ketersediaan, dan pengaruh sosial terhadap keputusan pembelian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan berpengaruh terhadap keputusan konsumen dalam memilih produk ramah lingkungan (Da Siva et al., 2025). Temuan tersebut memperkuat peluang pengembangan produk yang memanfaatkan material limbah dengan pendekatan desain yang memiliki nilai fungsi, estetika, dan keberlanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, perancangan ini diarahkan pada eksplorasi serat sabut kelapa sebagai material aksen dalam desain produk furnitur dan elemen interior skala kecil. Pendekatan ini tidak berfokus pada serat kelapa sebagai material struktural utama, melainkan sebagai elemen tambahan yang memberikan karakter visual dan tekstural pada produk. Produk yang dihasilkan mencakup berbagai objek seperti furnitur kecil dan elemen dekoratif interior yang memiliki fungsi dasar, dengan penekanan pada keseimbangan antara fungsi, estetika, karakter material, dan pemanfaatan potensi lokal.

Permasalahan yang menjadi dasar perancangan adalah belum optimalnya pemanfaatan limbah serat kelapa serta masih terbatasnya eksplorasi serat kelapa sebagai material aksen pada produk aksesoris interior. Oleh karena itu, perancangan ini mempertanyakan bagaimana eksplorasi pengolahan sederhana serat kelapa dapat menghasilkan alternatif penerapan bernilai tambah sebagai material aksen dalam perancangan produk aksesoris interior ruang tamu (*living room*) skala kecil untuk mengembangkan potensi pemanfaatan serat kelapa di Padang Pariaman.

Perancangan produk aksesoris interior ini diharapkan mampu menghadirkan produk yang fungsional, estetis, dan berkelanjutan. Selain berkontribusi dalam mengurangi limbah organik, pengembangan material berbasis serat kelapa (*coco fiber*) juga membuka peluang inovasi desain yang berakar pada potensi lokal. Dengan demikian, desain produk tidak hanya menghasilkan benda dekoratif, tetapi juga menjadi medium untuk mengangkat nilai limbah menjadi material alternatif yang memiliki identitas, nilai guna, serta dampak lingkungan yang lebih positif.

METODE

Metode Perancangan

Metode perancangan yang digunakan dalam tugas akhir ini dilakukan melalui pendekatan *design based research* dalam skala kecil. Metode ini disesuaikan dengan kemampuan perancang serta kondisi lapangan yang tidak berada di lingkungan industri. Proses perancangan berfokus pada pengolahan material, perancangan produk, serta penilaian hasil berdasarkan tampilan visual dan fungsi produk.

Studi & observasi	wawancara	Analisis 5W+1H	Konsep & visualisasi	Prototipe	Evaluasi desain
-------------------	-----------	-------------------	-------------------------	-----------	--------------------

Gambar 1. Alur ringkas proses perancangan.

5W+1H adalah metode pengumpulan informasi atau analisis yang digunakan untuk memahami suatu topik secara komprehensif.

a. *What* (Apa)



Mengkaji serat kelapa sebagai material aksen non struktural dalam perancangan produk, dengan menonjolkan karakter alami, tekstur khas, serta potensi visualnya sebagai elemen estetika.

- b. *Why* (Mengapa)
Dipilih karena memiliki potensi sebagai material alternatif yang ramah lingkungan, sekaligus menjawab permasalahan belum optimalnya pemanfaatan serat kelapa dalam produk aksesoris interior.
- c. *Who* (Siapa)
Perancangan melibatkan pengrajin sebagai pihak pengolah material dengan teknik sederhana, serta pengguna sebagai target yang membutuhkan produk fungsional dan estetis untuk ruang *living room*.
- d. *Where* (Di mana)
Proses pengolahan material dilakukan dalam skala kecil (*workshop*/pengrajin), sementara produk diaplikasikan pada area *living room* sebagai elemen pendukung interior.
- e. *When* (Kapan)
Perancangan dilakukan dalam konteks tren desain saat ini yang mengarah pada penggunaan material alami, produk ramah lingkungan, serta pendekatan desain skala kecil dan eksploratif.
- f. *How* (Bagaimana)
Perancangan dilakukan melalui eksplorasi bentuk dan teknik pengolahan sederhana seperti press, tempel, dan kombinasi material, yang kemudian diterapkan pada produk aksesoris interior berskala kecil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Perancangan

Konsep perancangan ini berfokus pada eksplorasi pemanfaatan serat kelapa sebagai material aksen pada produk aksesoris interior. Pendekatan yang digunakan bersifat eksploratif, sederhana, dan non industrial dengan menitik beratkan pada potensi visual dan karakter serat kelapa yang belum dimanfaatkan secara optimal.

Perancangan ini dilatar belakangi oleh kondisi di lapangan, khususnya hasil observasi di Kota Pariaman, di mana serat kelapa jenis *coco fiber* masih belum dimanfaatkan secara maksimal dan cenderung menjadi limbah yang dibakar. Secara konseptual, perancangan ini mengusung prinsip:

- a. Material sebagai aksesoris visual: Serat kelapa digunakan sebagai elemen tambahan yang memperkuat nilai estetika dan karakter produk.
- b. Eksplorasi pengolahan sederhana: Pengolahan material dilakukan secara manual atau semi manual dengan mempertimbangkan alat dan proses yang sederhana agar dapat diterapkan pada skala kecil.
- c. Pendekatan desain minimalis dan natural: Produk dirancang dengan bentuk sederhana dan bersih untuk mendukung karakter alami serat kelapa sebagai material organik.
- d. Fungsional dan aplikatif: Produk yang dirancang merupakan produk yang memiliki fungsi nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti elemen interior dan furnitur ringan.
- e. Eksplorasi sebagai tujuan utama: Hasil perancangan tidak berorientasi pada produksi massal, melainkan sebagai studi eksploratif untuk melihat potensi pengembangan serat kelapa sebagai material aksesoris. Produk yang dirancang berupa aksesoris interior untuk ruang tamu (*living room*), seperti alas *vase*, *tray coaster*, rak dinding kecil, *wall art*, dan lampu sudut. Pemilihan produk tersebut didasarkan pada skala yang relatif kecil dan tidak memerlukan kekuatan struktural tinggi, sehingga sesuai untuk penerapan serat kelapa sebagai material aksesoris.

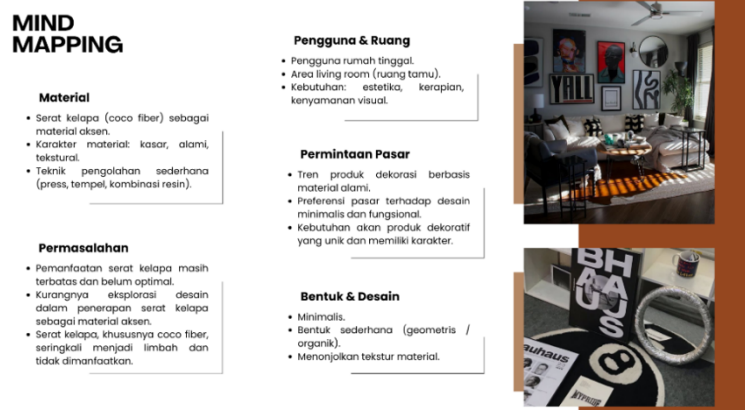
Observasi lapangan dilakukan pada salah satu unit usaha pengolahan serat kelapa di Pakasai, Kp. Baru Padusunan, Kota Pariaman. Kegiatan ini bertujuan untuk memahami proses pemanfaatan hasil olahan sabut kelapa. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa pengolahan sabut kelapa di lokasi tersebut lebih difokuskan pada pemisahan material menjadi dua bagian utama, yaitu (*coco peat* dan *coco fiber*).

Coco peat dimanfaatkan sebagai media tanam maupun bahan campuran pupuk organik sebelum dipasarkan. Sementara *coco fiber* belum dimanfaatkan secara optimal dan cenderung dikumpulkan sebagai limbah. Kondisi ini menunjukkan adanya potensi material yang belum dimaksimalkan pemanfaatannya dalam pengembangan produk berbasis serat kelapa.



Gambar 2. UMKM Serat Kelapa.

Analisa dalam perancangan ini menggunakan metode *mind mapping* untuk menguraikan dan menghubungkan berbagai aspek yang berkaitan dengan pemanfaatan serat kelapa sebagai material aksen pada produk aksesoris interior, khususnya pada *living room*. Metode ini digunakan untuk mempermudah proses eksplorasi ide.



Gambar 3. *Mind Mapping*.

Target pengguna dalam perancangan ini adalah kalangan usia produktif, yaitu sekitar 20–35 tahun, yang terdiri dari mahasiswa, pekerja kreatif, serta individu usia produktif yang telah memiliki penghasilan mandiri. Kelompok ini memiliki kecenderungan menyukai produk yang tidak hanya fungsional, tetapi juga memiliki nilai estetika dan karakter material yang kuat. Dari segi fungsi, produk yang dirancang tidak hanya berperan sebagai elemen pelengkap interior, tetapi juga sebagai media yang mampu mengakomodasi kebutuhan aktivitas pengguna dalam ruang. Produk dirancang memiliki fungsi utama sebagai wadah atau elemen penunjang aktivitas sehari-hari, seperti menyimpan, menata, atau meletakkan barang-barang pribadi.

Visualisasi

Dari segi visualisasi, perancangan aksesoris interior ini menekankan pada tampilan yang sederhana dengan pendekatan minimalis dan bentuk yang tidak berlebihan. Penggunaan serat kelapa sebagai material aksen menjadi elemen utama dalam visualisasi produk. Tekstur alami dan warna khas serat kelapa dimanfaatkan untuk menciptakan kontras visual dengan material pendukung lainnya. Visualisasi produk difokuskan pada penonjolan karakter visual dan tekstural serat kelapa dalam konteks interior ruang tamu (*living room*).

Proses visualisasi dilakukan melalui tahapan sketsa alternatif, studi bentuk dua dimensi dan tiga dimensi, hingga pengembangan model desain untuk menghasilkan produk yang memiliki nilai estetika, fungsi dekoratif, serta mampu menonjolkan karakter material. Perancangan ini menggunakan palet warna netral dan *earthy tone* seperti hitam, abu-abu tua, coklat, dan krem untuk menjaga konsistensi visual. Warna gelap memberikan kesan tegas dan elegan, sedangkan warna terang menjadi penyeimbang tampilan.

Pembuatan Model dan *Prototype*

Tahap ini merupakan proses realisasi desain terpilih menjadi prototipe untuk menguji bentuk, proporsi, dan penerapan material berdasarkan gambar terukur sebagai acuan.

- Persiapan serat kelapa: Pada tahap awal, serat kelapa dipersiapkan terlebih dahulu sebagai material utama yang akan digunakan dalam proses pembuatan *prototype*. Membersihkannya dari kotoran yang menempel agar proses pengolahan selanjutnya dapat dilakukan dengan lebih mudah.
- Pemotongan serat kelapa: Setelah material siap, serat kelapa dipotong menjadi beberapa bagian yang lebih kecil. Proses pemotongan ini bertujuan untuk mengurangi kekakuan serat sehingga material menjadi lebih fleksibel dan mudah dibentuk sesuai kebutuhan pada tahap perancangan *prototype*.
- Hasil pemotongan serat kelapa: Tahap ini menunjukkan hasil serat kelapa yang telah dipotong dan siap digunakan pada proses pembentukan selanjutnya.
- Persiapan Lem Kayu: Pada tahap ini ditunjukkan lem kayu yang digunakan sebagai bahan perekat dalam proses pembuatan *prototype*. Lem kayu dipilih karena mudah digunakan dan mampu membantu merekatkan serat kelapa dengan baik.
- Pencampuran Lem dengan Air: Lem kayu dicampurkan dengan air hingga mendapatkan kekentalan yang sesuai.
- Pencampuran Serat Kelapa dengan Perekat: Serat kelapa dicampurkan dengan campuran lem kayu dan air hingga seluruh bagian serat terlapisi perekat.
- Perendaman Serat Kelapa: Serat yang telah tercampur perekat direndam selama semalaman agar perekat meresap dengan lebih baik.
- Peletakan Serat: Serat kelapa yang telah direndam diambil dan diletakkan pada pola yang telah disiapkan. Pola tersebut digunakan sebagai acuan untuk menentukan bentuk yang diinginkan.
- Pembentukan Serat Kelapa: Serat kelapa kemudian dibentuk mengikuti pola dan bentuk yang telah direncanakan.
- Penyusunan pada Alas Plastik: Setelah dibentuk, serat kelapa disusun dan diletakkan di atas alas plastik agar tidak menempel pada lantai. Serat kemudian didiamkan selama semalaman untuk membantu proses pengeringan awal.

- k. Penjemuran Hari Pertama : Serat kelapa yang telah didiamkan semalaman diambil dan dijemur di bawah terik matahari untuk memulai proses pengeringan selama 5-10 hari.
- l. Serat Yang Telah Kering : Setelah dipastikan serat kelapa mengering sempurna, barulah serat tersebut digunakan ke tahap selanjutnya.
- m. Proses Pengepresan Serat : Serat kelapa kemudian dipres untuk membantu membentuk permukaan yang lebih padat dan rapi.
- n. Hasil Pengepresan : Seluruh serat kelapa dipres secara bergantian bersama produk serat lainnya selama kurang lebih dua hari hingga proses pengepresan selesai.
- o. Penjemuran Tambahan : Serat kelapa kemudian dijemur kembali selama 1-3 hari untuk membantu mengeringkan sisa lem yang masih terdapat pada permukaan serat.
- p. Hasil Pengeringan Serat : Pada tahap ini ditunjukkan kondisi serat kelapa yang telah kering dan siap untuk dilanjutkan ke proses *finishing*.
- q. Pembentukan Pola Serat : Pinggiran serat kelapa digunting dan dirapikan agar membentuk pola sesuai dengan bentuk yang diinginkan.
- r. Pemberian Varnish : Serat kelapa kemudian diberi lapisan varnish untuk memberikan efek lebih mengkilap serta menonjolkan warna alami serat kelapa.

Prototype Produk

Final desain merupakan hasil seleksi dari beberapa alternatif pada tahap studi model yang telah dianalisis berdasarkan aspek fungsi, estetika, dan kesesuaian material. Desain terpilih kemudian dikembangkan menjadi bentuk akhir yang lebih detail dan siap untuk direalisasikan.

Pada tahap ini, bentuk, proporsi, serta penerapan material serat kelapa sebagai aksen telah disesuaikan secara lebih presisi untuk menghasilkan desain yang sesuai dengan konsep perancangan.



Gambar 4. *Prototype* Produk.

KESIMPULAN

Perancangan ini menghasilkan produk furniture dan aksesoris interior skala kecil dengan eksplorasi material serat kelapa sebagai elemen aksen. Proses perancangan dilakukan melalui tahapan studi model, pengembangan desain, hingga *prototype* yang menghasilkan bentuk akhir yang sesuai dengan konsep desain yang telah ditetapkan.

Penerapan serat kelapa sebagai material aksen memberikan karakter visual alami sekaligus memperkuat identitas desain yang bersifat eksploratif, sederhana, dan tidak berorientasi industrial. Hasil akhir menunjukkan bahwa material tersebut dapat diolah menjadi elemen estetis yang mendukung nilai fungsi dan visual produk.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Eksplorasi Pengolahan Sederhana Serat Kelapa Sebagai Material Aksen Dalam Perancangan Produk Aksesoris Interior**" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Desain pada Program Studi Desain Produk, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh banyak bantuan, bimbingan, dukungan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- a. Bapak Dr. Febri Yulika, S.Ag., M.Hum., selaku Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.
- b. Bapak Dr. Riswel Zam, S.Sn., M.Sn. selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.
- c. Bapak Kendall Malik, S.Sn., M.Ds., selaku Ketua Program Studi Desain Produk Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang yang telah memberikan arahan, bimbingan, motivasi, serta dukungan selama masa perkuliahan.
- d. Bapak Heruningrum, S.Sn., M.Sn., selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, saran, serta motivasi selama proses penyusunan skripsi dan penciptaan karya.
- e. Bapak Rahmad Washinton, S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Penguji yang telah memberikan masukan, arahan, kritik, dan saran yang membangun dalam proses penciptaan karya dan penyusunan laporan skripsi.

- f. Bapak Saftrian Mukhlizul Fuad, S.Ds., M.Ds., selaku Dosen Penguji yang telah memberikan arahan, kritik, dan saran yang bermanfaat dalam proses penciptaan karya dan penyusunan laporan skripsi.
- g. Seluruh dosen Program Studi Desain Produk Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, serta wawasan selama masa perkuliahan.
- h. Kedua orang tua dan keluarga tercinta yang senantiasa memberikan doa, dukungan, semangat, kasih sayang, serta motivasi yang tiada henti kepada penulis.
- i. Teman-teman Program Studi Desain Produk angkatan 2022 dan seluruh sahabat yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan semangat selama proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini

DAFTAR PUSTAKA

- APKINDONews. (2026). *Sabut Kelapa_ Tambang Emas Terpendam yang Siap Revolusi Industri Panel Kayu Indonesia - Asosiasi Panel Kayu Indonesia*.
- Astuti, F., Pratapa, S., Suasmoro, S., Triwikantoro, T., & Cahyono, Y. (2023). Pengolahan Limbah Sabut Kelapa Menggunakan Mesin Pencacah dalam Upaya Pemanfaatannya sebagai Produk Tepat Guna di Desa Candimulyo - Dolopo - Madiun. *Sewagati*, 7(3). <https://doi.org/10.12962/j26139960.v7i3.504>
- BINUS University Malang – Interior Design Program. (2026). *Tren Desain Interior 2026 yang Wajib Kamu Tahu – Interior Design*. <https://binus.ac.id/malang/interior/2026/05/25/tren-desain-interior-2026-yang-wajib-kamu-tahu/>
- Da Siva, M. I., Putu, I., Didik Widiarta, G., & Ar, M. (2025). Analisis Persepsi Konsumen terhadap Keberlanjutan Produk Rumah Tangga Ramah Lingkungan: Studi Kasus di Indonesia. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 04(01). file:///C:/Users/User/Downloads/_JIMU+I+Putu+Gede+Didik+Widiarta+dkk-1.pdf
- Dewi et al. (2026). *PRODUK+KERAJINAN+SERABUT+KELAPA+template+jp3l_Pengabdian2026*. file:///C:/Users/User/Downloads/PRODUK+KERAJINAN+SERABUT+KELAPA+template+jp3l_Pengabdian2026.pdf
- Fernos, J. , S. R. , B. J. , A. H. , A. & P. Y. E. (2025). *View of Pengolahan Sabut Kelapa Menjadi Cocopeat di Nagari Lurah Ampalu Kecamatan Tujuh Koto Kabupaten Padang Pariaman*. <https://ejournal.uinbukittinggi.ac.id/dedikasiasia/article/view/9363/2384>
- hasyim, abdullah. (2022). *komentar SHARE > Artikel*. <https://www.pasbana.com/2022/12/pemanfaatan-dan-potensi-ekspor-produk-kelapa.html>
- Indahyani, T. (n.d.). *PEMANFAATAN LIMBAH SABUT KELAPA PADA PERENCANAAN INTERIOR DAN FURNITURE YANG BERDAMPAK PADA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MISKIN*. Retrieved June 28, 2026, from <https://media.neliti.com/media/publications/167164-ID-pemanfaatan-limbah-sabut-kelapa-pada-per.pdf>
- Mahamudin, M. A., Setiawan, A. F., Teuku, D., & Muttaqien, Z. (2024). *EKSPLORASI LIMBAH SABUT KELAPA SEBAGAI ALTERNATIF PENDUKUNG MATERIAL RAMAH LINGKUNGAN UNTUK FURNITURE* (Vol. 11, Number 5). <https://repository.telkomuniversity.ac.id/pustaka/217533/eksplorasi-limbah-sabut-kelapa-sebagai-alternatif-pendukung-material-ramah-lingkungan-untuk-furniture-dalam-bentuk-buku-karya-ilmiah.html>
- Mandala. (2025). *Sabut Kelapa_ Dari Limbah Menjadi Emas Hijau*. <https://www.mandalatrade.com/id/post/sabut-kelapa-dari-limbah-menjadi-emas-hijau>
- prishable. (2025). *Menyambut Angin Segar Ekspor Kelapa 2025 di Tengah Kebijakan Hilirisasinya – PT. Perishable Logistic Indonesia*. <https://attperishable.id/menyambut-angin-segar-ekspor-kelapa-2025-di-tengah-kebijakan-hilirisasinya/>
- Putri Amelia, K., Anwar, H., Hambali, R., & Interior dalam Membentuk Suasana Ruang, E. (2023). *Studi Komparasi: Peran Elemen Desain Interior Dalam Membentuk Suasana Ruang Pada Bar & Lounge*. <file:///C:/Users/User/Downloads/1008-Article%20Text-19289-1-10-20230321.pdf>
- sekar. (2025). *Hasil Olahan Sabut Kelapa*. <https://cocomesh.id/hasil-olahan-sabut-kelapa/>
- subiyanto. (n.d.). *PROSPEK INDUSTRI PENGOLAHAN LIMBAH SABUT KELAPA Oleh : Subiyanto *)*. Retrieved June 24, 2026, from <https://media.neliti.com/media/publications/159233-ID-prospek-industri-pengolahan-limbah-sabut.pdf>